

# MAKNA DAN FUNGSI TARI KAIN DALAM UPACARA *BEGAWAI* DI INDERAGIRI HULU, RIAU

Sri Raudah Basyar<sup>1</sup>  
Erlinda dan Ediwar<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Tari Kain merupakan tari tradisional yang terdapat pada masyarakat Talang Mamak di desa Talang Jerinjing Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau, yang ditarikan oleh dua orang laki-laki. Tari ini merupakan tari yang dilakukan pada upacara Begawai masyarakat Talang Mamak. Upacara Begawai adalah upacara perkawinan. Tari Kain berasal dari gerak yang berasal dari fenomena dan kejadian alam kemudian dibentuk menjadi sebuah gerak baku yang tidak boleh dirubah ataupun diganti di dalam upacara Begawai tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tari Kain dalam upacara Begawai. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan untuk membedah fenomena tari Kain ini adalah teori struktural dari Levi Strauss, teori semiotik Roland barthes.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa tari Kain merupakan tari untuk pengesahan perkawinan bagi masyarakat Talang Mamak, seandainya pada upacara perkawinan tidak dilaksanakan tari Kain maka perkawinan dianggap tidak sah secara adat. Dalam gerak-gerak tari Kain mengandung simbol-simbol dan makna-makna tertentu yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Talang Mamak. Dengan demikian penelitian ini diberi judul Makna tari kain dalam upacara Begawai pada masyarakat Talang Jerinjing kecamatan Rengat Barat Kabupaten Inderagiri Hulu Provinsi Riau.

**Kata kunci:** Tari Kain, Upacara Begawai, Makna, dan Inderagiri Hulu.

---

<sup>1</sup> Sri Raudah Basyar, adalah Mahasiswa Pascasarjana ISI Padangpanjang

<sup>2</sup> Erlinda, adalah dosen Jurusan Seni Tari/Pascasarjana ISI Padangpanjang, dan Ediwar dosen Jurusan Karawitan/Pascasarjana ISI Padangpanjang

## ABSTRACT

Kain dance is a traditional dance that is present in the community in the village Talang Talang Mamak Jerinjing Inderagiri Hulu district of Riau province , which is danced by two men . This dance is a ritual dance performed in public Begawai Talang Mamak Begawai ceremony is the marriage ceremony . Cain dance derived from the motion derived from natural phenomena and events then formed into a raw motion should not be changed or replaced in the Begawai ceremony . The purpose of this study was to determine how the dance form fabrics in Begawai ceremony . The method used is qualitative method . The theory is used to dissect this phenomenon Kain dance is a structural theory of Levi Strauss , Roland Barthes' semiotic theory .

The findings from this study is that Cain dance is a dance for the public endorsement for the Talang Mamak marriage , if the marriage ceremony was not held dance Cain then marriage is considered invalid by custom . In the dance movements of fabrics containing symbols and meanings associated with a particular public trust Talang Mamak . This study therefore entitled Meanings dance fabric Begawai ceremony at the sub-district community Jerinjing Gutter West Rengat Inderagiri Hulu Regency Riau Province .

**Keywords:** Dance Fabrics, Begawai ceremony, Meaning, and Inderagiri Hulu.

## A. PENDAHULUAN

Tari Kain merupakan salah satu bagian dalam upacara adat Begawai (perkawinan) pada masyarakat suku Talang Mamak yang berdomisili di daerah pedalaman Indragiri Hulu, khususnya di Kebatinan (desa) Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. Pada awalnya pertunjukan-tari Kain hanya boleh ditarikan disaat upacara Begawai saja dan dilaksanakan di dalam rumah Begawai pada malam hari. Namun, apabila tarian ini tidak ditampilkan pada upacara Begawai, maka perkawinan antara sepasang pengantin tersebut dianggap tidak sah secara adat.

Tari Kain yang berkembang di masyarakat adat suku Talang Mamak di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat sudah ada semenjak suku Talang Mamak mendiami hutan-hutan di Kabupaten Indragiri Hulu yang diperkirakan pada abad ke-13 M yang mana tari Kain ini tercipta dari ungkapan penghormatan dari masyarakat adat untuk menyanjung, menggemibirakan dan memberi doa

keselamatan kepada sepasang pengantin yang telah berjanji mengikat tali perkawinan.

Gerak dalam tari kain sebagai tarian yang bersumber dari upacara begawai mengandung makna-makna. Menurut Sumandiyo Hadi (2001: 3). ada bermacam-macam gerak tarian yang mengandung makna-makna tertentu, seperti: Gerakan Gemulai, Gerakan Patah-patah dan Gerakan Dinamis. Masing-masing gerakan tersebut menyampaikan maksud dan makna tertentu, gerak tari yang gemulai menggambarkan sifat yang sopan, halus dan lemah lembut. Gerakan gemulai dilakukan dengan pelan dan anggun. Gerakan patah-patah cenderung mempunyai makna atau sifat tegas dan gagah (Y. Sumandiyo Hadi, 2001: 34). Untuk membawakan tarian seperti ini, seorang penari akan terlihat angkuh dan tegas. Hal ini disesuaikan dengan karakter dari tarian yang dibawakan. Jenis tarian seperti ini dapat dilakukan oleh penari laki-laki ataupun penari perempuan. Gerakan dinamis adalah gerakan yang bersemangat dan gembira. Gerakan ini biasanya diiringi musik yang cepat, bersemangat dan riang gembira.

Gerak pada tarian kain—bukanlah gerak yang realistik, akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Gerak tari kain selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia. Gerak dalam tari kain berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari pelaku dan Bathin. Gerak tari itu bersifat ritmis dan tentu saja bermakna. Sifat ritmis tari kain ini cukup berbeda bila dibandingkan dengan gerak tari lainnya. Pelaku tari kain dan masyarakat pendukungnya sudah terbiasa untuk menggunakan tari sebagai media bahasa untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan awalnya --mungkin juga sampai sekarang- tari kain dilakukan untuk tujuan-tujuan ritual pengesahan perkawinan. Pengesahan perkawinan bagi orang Talang Mamak selalu dihibungkan dengan Tuhan.- Bagi mereka gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang berhubungan dengan Tuhan, karena Tuhan sangat suka gerakan yang mereka lakukan. Ini bermakna tidak cukup hanya dengan niat dan batin memuja tuhan, akan tetapi diwujudkan melalui media gerak.

Gerakan dalam tari Kain bukanlah gerak tanpa makna. Setiap gerak dalam tari kain bermakna dan memiliki motif tertentu. Hadirnya tari dalam kehidupan

manusia merupakan respon manusia terhadap gerak kehidupan di alam semesta ini. Bahkan hadirnya ritma dalam tari disebabkan adanya ritma jantung manusia. Ritma tak bisa dipisahkan dari tari sebagaimana ritma menjadi elemen dasar musik (Junaidi, 2010: 23). Ini semakin menegaskan betapa eratny hubungan manusia dengan tari. Tari hadir bersamaan dengan peradaban manusia di muka bumi. Dari sejak zaman dahulu kala hingga sekarang manusia terus menari. Bentuk dan fungsi tari tentu saja bersifat dinamis sesuai dengan dinamika zamannya. Ada berbagai alasan mengapa orang menari, misalnya memuja tuhan, hiburan, terapi fisik, terapi psikologis dan merayakan sesuatu. Tari Kain merupakan tari ritual dalam sebuah upacara untuk merayakan dan mengesahkan sebuah perkawinan.

Tari lahir dalam ruang kehidupan manusia sehingga penciptaan dan pemaknaan tari tidak boleh lepas dari ruang kebudayaannya. Gerak manusia sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Dengan demikian, gerak tari pun harus dimakanai secara sosial dan kultural. Misalnya, gerak menggoyangkan pinggul dalam budaya A mungkin berbeda maknanya dengan budaya B. Gerak dalam tari diciptakan berdasarkan imajinasi terhadap penafsiran terhadap sesuatu. Proses interpretasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran dan perabaan. Hubungan budaya dan tari bersifat reciprocal atau timbal balik. Artinya, budaya akan memberikan makna pada siapa menari apa, mengapa, bagaimana, bila, dimana, dengan siapa, dan untuk siapa (Hanna, 2008: 492). Karena itu, tari bisa menghasilkan berbagai makna seperti orientasi teks, identitas etnis, identitas kelompok, jati diri, karakter bangsa, sedih, perang, damai dan apapun.

Pemaknaan tari tentu saja perlu memperhatikan unsur estetika sebab tari lahir dari proses olah rasa. Karena itu, para penari dan peminat tari perlu memahami ilmu estetika untuk lebih menyelami makna tari secara mendalam. Pendalam estetika pada tari semakin membuat manusia menyadari betapa indahnya gerak tubuh manusia. Gerak itu menjadi petanda hidup manusia. Gerak tubuh manusia yang indah itu tentu saja bersandar pada suatu sistem budaya yang dalam masyarakat. Karena itu, gerak indah tari perlu beralaskan etika yang terdapat dalam masyarakat. Etika dibuat bukan untuk mengkebiri daya estetika.

Estetika lebih bermakna bila direlasikan dengan etika. Perpaduan estetika dan etika akan menghasilkan karya tari yang luar biasa dan penuh makna. Penghormatan pada estetika-etika merupakan wujud dari penghormatan pada kemanusiaan. Maknanya, estetika itu etis dan etika itu estetis

## B. PEMBAHASAN

### 1. Makna Tari

Pada upacara Begawai, kehadiran tari Kain mengandung makna-makna tertentu berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan pendapat para ahli menyatakan bahwa, makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan termasuk dalam gerakan.

Hal ini sesuai pula dengan pandangan Ullman (1998: 43), bahwa makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Dalam hal ini Roland Barthes (2002:156) mengungkapkan bahwa pengertian makna adalah sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Dengan kata lain, makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Kekaburan itu sebenarnya dapat dikurangi jika mempersempit perhatian ke arah makna kata saja. Banyak unsur bahasa lain selain kata yang dikatakan mempunyai makna tertentu. Dari segi definisi semua morfem yang signifikan, dan begitu pula kombinasi tempat morfem-morfem itu masuk dan berbagai makna itu memegang peranan masing-masing dalam keseluruhan makna ujaran. Ahli-ahli dalam bidang ini membedakan makna leksikal dan makna struktural,<sup>3</sup> tetapi pemilihan istilah ini tidak menguntungkan, karena dengan demikian seolah-olah secara implisit kosakata itu tidak mempunyai struktur. Istilah yang lebih baik barangkali adalah makna leksikal dan makna gramatikal. Demikian juga Bloomfield (2000: 23) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin

---

<sup>3</sup> Makna leksikal adalah....., sedangkan makna dramatikal adalah .....

mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti

Berkaitan dengan pandangan di atas, tari sesungguhnya juga adalah bahasa yang menggunakan media tubuh sebagai alat komunikasi, sebagaimana halnya kata dalam bahasa. Artinya, gerak merupakan bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan melalui bahasa verbal. Berbagai kritik terhadap realitas kehidupan sosial sering disampaikan melalui tari. Tari dapat dikategorikan dalam nonverbal communication. Dalam komunikasi verbal orang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan sedangkan dalam tari kata-kata itu digantikan oleh gerak. Jika demikian tari bukanlah random movement atau gerak sembarangan. Tari sama halnya dengan percakapan dengan bahasa verbal juga mempunyai konsep dan konvensi. Begitu juga dengan tari Kain yang mempunyai makna-makna tertentu yang disampaikan melalui bahasa gerak.

Pada tari kain terdapat bermacam gerak yang digunakan sebagai media komunikasi. Gerak tari Kain di Talang Jerinjing setelah dilakukan penelitian lapangan, terdapat lima macam ragam gerak yang masing-masingnya memiliki makna tersendiri, yaitu (1) gerak lentur pinang dare; (2) gerak bubut tebu dimaling; (3) gerak Simantung terbalek; (4) gerak pinang keributan; (5) gerak penghormatan.

#### **a. Makna Gerak Lentur Pinang Dare**

Gerak *lentur pinang dare* merupakan suatu gerakan yang lemah gemulai. Berdasarkan arti kata konvensional pinang merupakan tumbu-tumbuhan yang berbuah hijau, sedang dare artinya tempat. Menurut Sharan, jenis gerak ini bersumber dari sebatang pohon pinang yang jika dihembus angin yang keras batang pohon pinang itu akan meliuk seiring dengan arah angin. Walaupun ditiup angin yang keras, namun pinang tersebut tidak pernah patah. Dalam kaitan ini, gerakan tari kain yang lemah gemulai tak obahnya seperti pohon pinang, walaupun dihembus yang yang keras, akan tetapi tidak pernah patah. Begitu juga gerak tari kain, dimainkan oleh penarinya dengan lemah gemulai. Walaupun gerakan itu lemah gemulai, akan tetapi tidak berarti gerakan itu tidak memiliki

kekuatan atau makna. Menurut Soedarsono, suatu tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gerak maknawi dan imajinatif (Soedarsono, 1977: 29). Bila dicermati gerak *Lentur Pinang Dare* ini merupakan gerak maknawi yang mengandung arti dan maksud tertentu.

Pada gerakan *lentur pinang dare* ini, kedua penari duduk saling berhadapan. Hitungan 1 sampai 4 penari memainkan property kain dengan memutar tangan kiri dan hitungan 5 sampai 8. Gerak *Lentur Pinang Dare* mempunyai makna lemah gemulai. Gerak tari yang gemulai itu menggambarkan sifat yang sopan, halus dan lemah lembut. Gerakan gemulai dilakukan dengan pelan dan anggun.

Gerak *Lentur Pinang Dare* ini juga mempunyai makna bahwa lemah gemulai *pinang dare* menyimbolkan laki-laki yang menarik hati perempuan. Gerak *Lentur Pinang Dare* dalam tari Kain lebih menekankan –untuk menarik perhatian lawan jenis yang disimbolkan dengan gerak lemah gemulai, di mana gerak *Lentur Pinang Dare* sudah ditata dengan indah. Gerakan bersifat lembut dan mengalir, serta terputus-putus dan tegas yang menjadi ciri pembeda antara gerakan tari putra (Wawancara Saharan, 21 November 2013).

Sebagaimana sudah dikatakan, bahwa Tari Kain memiliki makna terkait dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Talang Jerinjing. Tari Kain mengandung unsur ritual yang dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat di Kebatinan Talang Jerinjing. Hal ini juga tersirat dari gerakan-gerakan yang dilakukan mempunyai makna dan arti bagi masyarakat talang Mamak di kebatinan Talang Jerinjing. Hal ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes (1999: 44) bahwa tanda dianalisis sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatic, dalam hal ini Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang *sintagme* dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Keterkaitan tanda dengan tari Kain sesuai teori yang dikemukakan oleh Barthes di atas yaitu dapat diselaraskan dengan contoh tari Kain yang menyimbolkan maksud dan makna di balik tanda dan petanda yang terdapat dalam tari Kain.

Berbicara mengenai bentuk pertunjukan gerak lentur pinang dare berarti berbicara mengenai teks dari tari tersebut, maka di dalamnya telah tercakup unsur-

unsur atau elemen dari sebuah tari yang berhubungan dengan aspek-aspek terpenting dari konsep desain komposisinya, yaitu tentang gerak, properti, kostum dan musik pengiringnya.

Gerak *lentur pinang dare* dipertunjukkan secara terstruktur dan terangkai dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu mulai dari proses gerak awal hingga gerak penutup. Bentuk gerakan dalam tari Kain ini diambil atau terinspirasi dari kejadian alam yang ditandai dengan gerak yang lincah dan lentur, masing-masing ragam gerak itu mempunyai makna tersendiri mulai dari gerak *lentur pinang dare*.



Gambar 1  
*Gerak Lentur Pinang Dare*  
 (Foto : Sri Raudhah Basyar, 2013)

**b. *Gerak Bubut Tebu Dimaling***

Gerak Bubut Tebu di Maling dapat diartikan mengambil tebu tanpa sepengetahuan si pemiliknya. Dalam tari Kain makna gerak *Bubut Tebu Dimaling* ini adalah gerak membubut tebu yang diartikan mengatur langkah dan mengatur posisi langkah dari si penari. Pada gerak bubut tebu dimaling ini, kedua penari mengatur langkah dan berpindah tempat. Hitungan 1 sampai 8 penari memainkan



property dengan memutar tangan kiri dan kanan yang diayunkan dari depan ke belakang dengan level sedang.

Motif-motif gerak tari bubut tebu dimaling pada dasarnya dilakukan sangat sederhana. Gerak tari bubut dimaling dikategorikan ke dalam bentuk seni tari tradisional sebagaimana pandangan Salmurgianto (1986: 74) seni tari tradisional mempunyai bentuk gerak yang sederhana dan gerakannya sering dilakukan berulang-ulang. Gerak *Bubut Tebu Dimaling* ini motif gerakannya hampir sama dengan gerak *Lentur Pinang Dare*. Perbedaannya hanya terdapat pada level gerakannya, pada gerak *Lentur pinang dare* menggunakan level rendah yaitu duduk, sedangkan pada gerak *Bubut Tebu Dimaling* menggunakan level sedang yaitu dalam posisi berdiri.

Makna pesan yang disampaikan dalam gerak *Bubut Tebu Dimaling* ini adalah pengaturan langkah yang tepat dalam suatu gerakan. Dalam hal ini menggambarkan keseimbangan kehidupan manusia dalam rumah tangga, yang mana antara suami dan istri perlu adanya keseimbangan dalam menjalani bahtera perkawinan. Menurut Saharan, gerakan ini harus dilakukan dengan menggunakan properti kain. Kain itu adalah simbol keseimbangan.



Gambar 2  
*Gerak Bubut Tebu Dimaling*  
(Foto: Sri Raudhah Basyar, 2013)

c. *Gerak Simantung Tebalek*

Dalam tari Kain gerak *Simantung Tebalek* adalah perlambangan dari simbolis sebuah pohon atau daun yang terbalek, maknanya adalah hubungan timbal balek antara suami istri dalam mengaruhi mahligai perkawinan. Gerak simatupang tebalek mempunyai makna lain yaitu mendoakan pengantin agar selamat dan sejahtera serta rukun dan damai dalam menjalankan kehidupan berumah tangga (Saharan, Wawancara 21 November 2013). Pada gerak simantung tebalek ini, kedua penari berpindah tempat dan saling membelakangi. Hitungan 1 sampai 8 penari memainkan property dengan memutar tangan kiri dan kanan yang diayunkan dari depan ke belakang dengan posisi sedang.

Pada gerak *Simantung Tebalek*, gerak-gerakan yang dibawakan memberikan simbol makna-makna gerak dapat disampaikan dalam sebuah perkawinan, harus adanya hubungan timbal balek yang digambarkan dalam bentuk gerak melingkar saling membelakangi. Pola melingkar tersebut memberi kesan kebersamaan, segala sesuatu akan dapat terselesaikan dengan mudah, hal ini termasuk dalam perilaku intuitif yakni perasa, punya perhatian sesama, suka bersahabat dan bergotong royong. Pola melingkar juga mencirikan sifat orang yang saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah (Salmurgianto, 1986: 78). Hal ini menggambarkan saling bahu membahu dalam hubungan suami istri, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pesan itulah yang tergambar dalam gerak *Simantung Tebalek* dalam tari Kain.



Gambar 3  
*Gerak Simantung Tebalek*  
(Foto: Sri Raudhah Basyar, 2013)

*d. Gerak Pinang Keributan*

Gerak *Pinang keributan* terdiri dari dua perkataan, yaitu pinang dan keributan. Pinang adalah sejenis tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah ini dan sering digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu, seperti batangnya sering digunakan untuk tonggak rumah di Talang Mamak, daunnya untuk obat-obatan, buahnya untuk sesajian dalam bentuk-bentuk upacara adat setempat. Pada tari Kain makna pinang keributan adalah huru hara. Di dalam kehidupan berumah tangga huru hara harus dihindari, namun kalau terjadi huru hara dalam perkawinan maka harus diselesaikan dengan musyawarah, atau kembali kepada sifat pinang. Pinang pulang ketampuk, sirih pulang ke ganggang maknanya kalau ada persoalan dalam rumah tangga pada masyarakat Talang Mamak pada kebatinan Talang Jerinjing kalau persoalan tersebut tidak dapat terselesaikan oleh suami istri, maka persoalan tersebut dikembalikan ke pada ahli waris. (Wawancara Saharan, November 2013).

Gerak pinang keributan menggambarkan sebuah pohon pinang yang ditiup angin, penari bergerak lentur mengikuti irama music. Pada gerak pinang keributan ini, kedua penari berpindah tempat dan saling berhadapan. Hitungan 1 sampai 8 penari memainkan property dengan memutar tangan kiri dan kanan yang diayunkan dari depan dan belakang dengan posisi sedang ke rendah. Pada bentuk gerak ini tergambar seperti meliuk ditiup angin yang mempunyai makna rumah tangga sedang dalam guncangan tertiup angin yang disimbolkan dengan gerakan melalui level dan arah hadap penari.

Bila dikaitkan dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatic, dalam hal ini barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang sintagme dan sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda (1999: 51). Keterkaitan tanda dengan tari Kain sesuai teori yang dikemukakan oleh Barthes dapat diselaraskan dengan contoh tari Kain yang menyimbolkan maksud dan makna di balik tanda dan petanda yang terdapat dalam gerak pinang keributan. Tanda pada pinang keributan dapat dilihat pada gerak yang saling berhadapan dan membelakangi. Sedangkan petanda adalah makna yang terdapat pada gerak tersebut. Secara struktural gerak pinang keributan merupakan denotasi yang

idiologinya mengacu pada tanda yang di konotasikan sebagai fenomena masyarakat yang diangkat ke bentuk tarian. Begitu juga dengan gerak pinang keributan tersebut yang berkonotasi sebagai pengesahan perkawinan dalam upacara Begawai.



Gambar 4  
*Gerak Pinang Keributan*  
(Foto: Sri Raudhah Basyar, 2013)

*e. Gerak Penghormatan*

Gerak penghormatan dalam tari Kain merupakan gerak sembah untuk mengakhiri tarian tersebut. Gerak penghormatan menandakan tarian telah selesai, penari mencium kain yang mempunyai makna permohonan maaf dari penari seandainya telah melakukan kesalahan selama tarian ditampilkan. Pada gerak penghormatan ini, kedua penari berpindah tempat dan saling berhadapan. Hitungan 1 sampai 8 penari memainkan property kain dengan memutar tangan kiri dan kanan yang diayunkan dari depan ke belakang dengan posisi rendah. Gerak penghormatan dapat juga dimaknai sebagai gerak penutup dalam pertunjukan tari Kain.



Gambar 5  
*Gerak Penghormatan*  
 (Foto : Sri Raudhah Basyar, 2013)

## 2. Makna Properti

Properti merupakan peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan properti tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media lengkap. *Property* adalah semua peralatan atau perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, dari benda kecil sampai pada benda-benda yang besar. Misalnya wayang kulit, tirai, topeng dan lain sebagainya (Harimawan, 1988: 134). Ada dua macam *property* dalam peralatan tari yaitu:

### *a. Dance Property*

*Dance property* adalah semua peralatan yang dipegang, digunakan, dipakai atau dimanfaatkan dan dimainkan oleh penari, diantaranya wayang kulit, tirai, topeng dan lain sebagainya (Harimawan, 1988: 134).

### *b. Stage Property*

*Stage property* adalah semua peralatan yang dibutuhkan dalam suatu koreografi, diletakan dan diatur di atas panggung (area pentas). Peralatan-peralatan dapat berupa trap yang terbuat dari kayu, diatur tersusun atau diatur

berjajar dari panggung sebelah kanan ke panggung sebelah kiri atau dari sayap kiri ke sebelah kanan. Trap tersebut diatur di atas pentas dari arah belakang ke depan, sehingga Nampak dari arah penonton sebagai area pentas terbagi menjadi dua bagian. Trap-trap tersebut dapat berbentuk persegi panjang, segi empat, segi lima, segitiga, dan sebagainya (Harimawan, 1988: 135). *Property* merupakan pelengkap oleh penari yang langsung dipergunakan sebagai patner menari dan juga merupakan perlengkapan dalam penyajian tari. *Property* adalah alat yang digunakan penari dalam pertunjukan tersebut (Harimawan, 1988: 135)

Properti merupakan alat yang digunakan penari, sesuai dengan gerakan yang diinginkan. Adapun properti yang digunakan dalam tari Kain berupa kain panjang bercorak yang dahulunya dibuat dari kulit kayu yang disebut kain *tarap*. Dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 6  
Properti yang digunakan dalam tari Kain  
(Foto: Sri Raudhah Basyar, 2013)

### 3. Makna Kostum

Kostum atau busana merupakan cara berpakaian di suatu daerah tertentu. Pakaian yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kesempatan pada saat itu, yang biasanya digunakan untuk pertunjukan tari. Kostum dapat berupa pakaian

secara umum atau gaya berpakaian tertentu pada orang kelas masyarakat atau periode tertentu. Istilah ini juga berhubungan dengan pengaturan artistik aksesoris pada gambar, patung, puisi sesuai dengan jaman, tempat atau keadaan (Nina Surtiretna, 1993: 27).

Menurut (Soedarsono, 1978: 34) dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari. Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Menurut (Soedarsono, 1978: 34) secara umum warna kostum yang dipilih berdasarkan warna yang memiliki makna teatrikal dan sentuhan emosional. Mengenai pemilihan warna didalam kostum sebaiknya dipilih sesuai dengan perpaduan antara warna tata rias wajah dan rambut agar terbentuk suatu kesatuan didalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan. Kostum merupakan unsur pelengkap yang tidak kalah pentingnya untuk menunjang kreasi anatara kostum, tat arias wajah, hiasan dan asesoris. Kostum yang pertama kali tampak membantu menggariskan karakternya, dan kostum tampak kemudian memperkuat kesan itu atau mengubahnya menurut keperluan pemeran atau pemain.

Kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari pada prinsipnya bukan kostum yang diperlukan untuk menghidupkan suatu peran dalam pertunjukan tari. Kostum yang tidak menguntungkan gerakan tari hanya akana menjadi beban bagi kepentingan *visual*. Oleh karena itu, pemilihan busana harus benar-benar serasi/harmonis dan cocok dipakai serta disesuaikan dengan gerak penari dan tema yang digunakan. Kostum animal merupakan kostum yang dibuat atau diciptakan seperti tubuh hewan, hal ini dilakukan agar proses penciptaan suatu desain terlihat lebih sempurna dan terkesan nyata. Kostum karakter hewan akan dibuat seperti tubuh hewan tersebut. Analisa kajian teori tentang Rampak Kera bahwa kostum, kera tidak sama dengan kostum yang terdapat di Prambanan dalam pertunjukan Ramayana. Perbedaan ini dapat ditunjukkan pada desain kostum Rampak Kera yang *futuristic* yang jelas berbeda dengan desain wayang wong dalam pertunjukan Ramayana di Prambanan.

Penari Kain sebelum menari terlebih dahulu memakai cawat (kain samping) dan memakai property yang diletakkan di bahu si penari berupa kain panjang bercorak (batik) yang dahulunya terbuat dari kulit kayu yang disebut kain tarap. Selain busana, si penari juga diharuskan memakai ikat kepala dan ikat pinggang sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan di hadapan pengantin. Pada tari kain busana yang dipakai tidak ditentukan, penari Kain biasanya hanya menggunakan busana sehari-hari yang tidak diatur dalam ketentuan adat.

#### **4. Makna Peralatan Upacara**

Tari Kain merupakan bahagian dari upacara Begawai suku Talang Mamak di Kebatinan Talang Jerinjing, Dalam sebuah upacara ritual setiap peralatan yang digunakan mempunyai makna tertentu, Upacara atau ritual di selenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan lain yang bersifat sakral. (Y. Sumandiyo Hadi, 2006: 31).

Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara Begawai antara lain:

##### **a. Piring dan Keris**

Dalam upacara Begawai acara diawali dengan penyerahan piring dan keris. Keluarga laki-laki yang menyerahkan piring yang berisi sirih dan keris (keris ini nantinya akan di simpan oleh waris, hal ini bermakna, jika dikemudian hari dalam rumahtangga pengantin ini ada masalah, maka warislah yang akan bertanggung jawab dan membantu mencarikan jalan keluar) serta 24 piring kepada pihak perempuan. Piring ini berjumlah 24 karena calon pengantin pria adalah anak sulung. Sesuai dengan adat Orang Talang Mamak, apabila pengantin pria anak sulung maka ia harus memberikan 24 piring kepada keluarga calon pengantin perempuan, jika pengantin pria anak kedua maka ia harus memberikan 18 piring kepada keluarga calon pengantin perempuan, jika pengantin pria anak tengah maka ia harus memberikan 16 piring kepada keluarga calon pengantin perempuan, jika pengantin pria anak bungsu maka ia harus memberikan 24 piring kepada keluarga calon pengantin perempuan, sama seperti anak sulung (wawancara, Saharan November 2013).





Gambar 7  
Sirih dan Keris  
(Foto: Sri Raudhah Basyar, 2013)

Makna dari Keris dan piring dalam upacara begawai adalah sebuah simbol hantaran dalam sebuah perkawinan atau pemberian piring. Hal ini dikarenakan piring merupakan sebuah tempat makanan yang akan dimakan. Jadi piring dimaknai sebuah kesanggupan dari calon pengantin untuk mengarungi bahtera rumah tangga. Makna keris merupakan adanya pertahanan diri bagi mempelai laki-laki dalam memimpin dan membela kehormatan keluarganya kelak. Tiap daerah mempunyai simbol baik yang resmi maupun tidak, simbol dapat di visualkan melalui benda (Marcel Danesi, 2010: 48).

Dalam tari Kain Keris dan piring merupakan simbol resmi dari kematangan seorang laki-laki untuk melangsungkan perkawinan dengan kemapanan dalam memenuhi kebutuhan nantinya dalam berumah tangga. Keris merupakan visualisasi dari simbol kesiapan calon penganten pria dalam melindungi bahtera rumah tangganya kelak. Kedua alat tersebut mempunyai makna simbolis dalam prosesi upacara begawai (perkawinan) suku Talang Mamak di Keabatan Talang Jerinjing.

#### **b. Kayu Kubak**

Setelah disepakati pegawai yang akan menikahkan, waris dari calon pengantin perempuan menyiapkan sebuah kayu panjang yang telah dibersihkan

kulitnya (kayu kubak) sebagai tanda pernikahan yang akan dilaksanakan, maknanya bahwa upacara pernikahan sudah siap untuk dilaksanakan. Selanjutnya kayu kubak tersebut dilintangkan di tengah-tengah ruangan tepatnya sebelum diatas dek rumah namun bisa dijangkau. Kedua pengantinpun bergabung dengan tetamu yang sudah hadir. Kedua mempelai telah tampil dengan pakaian pengantin ala Talang Mamak. Pengantin pria mengenakan baju kemeja putih dan celana jeans yang sedikit lusuh. Untuk menandakan dia sebagai pengantin dengan para hadirin lainnya hanyalah mahkota yang terdapat dikepalanya. Mahkotanya sederhana saja, kopiah hitam yang diberi hiasan manik-manik dan bendana. Sedangkan pengantin wanita mengenakan kebaya dengan bawahan sarung. Dibadannya juga dibalutkan dengan kain bermotif batik. Pengantin wanita juga mengenakan mahkota yang sedikit lebih ramai dari pengantin pria.

Setelah calon pengantin pria dan wanitanya memasuki ruangan maka mereka berputar tiga kali di bawah kayu kubak tersebut. Kemudian kedua mempelai beradu cepat untuk duduk, siapa yang cepat maka dialah yang akan menang. Setelah kedua mempelai duduk berhadapan di bawah kayu kubak, calon pengantin pria dan wanita saling bertukar rokok, kemudian keduanya sama-sama memakan sirih, dan selanjutnya kedua mempelai saling menyuapi nasi yang diletakkan ditelapak tangan masing-masing sebagai tanda sehidup semati. Kayu duduk pada upacara Begawai dimaknai sebagai tempat sakral untuk pelaksanaan prosesi pernikahan.

Selanjutnya, hadirin yang berada di ruangan tersebut saling berbalas pantun. Baik tua maupun muda berhak memberikan pantun dan kemudian dibalas oleh yang lainnya. Setelah berpantun, pegawai adat yang akan menikahkan kedua mempelai berdiri di bawah ujung kayu kubak memberikan nasihat perkawinan. Selanjutnya pegawai mengeluarkan keris dan menancapkan keris pada kayu kubak sambil membaca mantra dan selanjutnya menempelkan keris di dada kedua mempelai secara bergantian. Selanjutnya pengantin kembali beradu cepat untuk duduk dan kali ini pemenangnya adalah pengantin pria. Dengan duduknya kedua mempelai maka pernikahan itu dinyatakan sah. Pegawai adat pun menyatakan kedua mempelai telah sah sebagai suami istri. Mereka tersenyum. Acara

dilanjutkan dengan bersalaman, diawali kepada orang tua keluarga, beberapa orang yang dituakan dan dihormati di lingkungan mereka dan seluruh hadirin yang memenuhi ruangan tersebut sebagai tanda mereka telah sah menjadi sepasang suami istri dan memohon doa agar kebahagiaan selalu menyertai keluarga mereka kelak. Upacara pernikahan adat Talang Mamak ini diakhiri dengan acara makan bersama.

### **c. Air Pengasih**

Meminum air pengasih adalah salah satu rangkaian dari prosesi upacara begawai. Air pengasih terbuat dari nasi yang dijadikan tapai setelah diberi ragi kemudian didiamkan selama 3 malam. Air pengasih ini mempunyai makna bahwa dalam kehidupan suku Talang Mamak tidak membedakan kasta artinya setiap kalangan seperti: pemuka adat, orang tua, pemuda dan kaum perempuan boleh meminum air pengasih, kemudian dari setiap kalangan ini tidak ada rasa curiga, iri, dengki, dan mereka saling merasakan susah senang bersama karena adanya keterikatan antara satu dengan yang lainnya (rasa ungkapan persaudaraan yang tinggi).

Sebelum meminum air pengasih ada tata cara yang dilakukan, diawali dengan memasukkan air pengasih didalam sebuah tong ( terbuat dari tanah liat) kemudian diatasnya ditutup dengan daun cempedak dan disela-sela daun tersebut diletakkan bambu kecil panjang sebanyak lima buah, air pengasih ini diminum secara bergantian masing-masing sebanyak lima orang, yang diawali oleh pengantin laki-laki, Monti, Mangku, Bathin dan Kumantan kemudian dilanjutkan para penari, para tamu lelaki, dan barulah pengantin perempuan serta keluarga perempuan serta keluarga perempuan yang meminum air pengasih (wawancara, Saharan 18 november 2013).

Air Pengasih dimaknai sebagai air suci yang akan menyatukan kedua penganten. Dengan meminum air pengasih keduanya dipercayai akan menjalani kehidupan berumah tangga dengan penuh kerukunan. Rumah tangga yang dibina akan bertiangkan kasih sayang. Air pengasih disimbolkan sebagai penyatuan jiwa dan raga kedua pengantin dan keluarga.

#### **d. Pulut Betambul**

Setelah selesai meminum air pengasih, para ibu-ibu pada upacara Begawai akan menghidangkan pulut betambul terdiri dari pulut dan ayam yang merupakan hasil pertanian dan peternakan mereka. Pulut bertambul ini mempunyai makna sepasang pengantin dalam kehidupan berumah tangga diberkahi rezeki yang akan terus mengalir. Dalam meminum air pengasih dan pulut betambul ini dilakukan sampai tiga kali. Kemudian Diah (dukunperempuan) akan menyampaikan kepada Batin bahwa pelaksanaan Begawai telah dilengkapi persyaratan dan setiap rangkaian upacara yang harus diikuti oleh sepasang pengantin telah dilewati.

Setelah semuanya selesai upacara Begawai akan ditutup dengan tari Kain.. Hal ini menandakan bahwa upacara Begawai telah sah secara adat maupun dari kepercayaan mereka. Setiap rangkaian upacara ini harus dilalui oleh sepasang pengantin, para pemuka adat, maupun para tamu yang menghadiri upacara Begawai dan tidak boleh satu rangkaian terlewat karena telah diatur dalam hukum adat pada masyarakat Talang Mamak

### **C. KESIMPULAN**

Tari Kain merupakan salah satu rangkaian yang terdapat dalam upacara adat Begawai pada masyarakat suku Talang Mamak yang berdomisili di daerah pedalaman Indragiri Hulu Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. Tari Kain hidup di masyarakat suku Talang Mamak di Kebatinan Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. Tari Kain tercipta dari ungkapan penghormatan dari masyarakat adat untuk menyanjung, menggembirakan dan memberi do'a keselamatan kepada sepasang pengantin pria dan wanita yang telah berjanji mengikat tali perkawinan.

Dalam upacara Begawai tari kain merupakan salah satu bentuk pengesahan perkawinan, seandainya tidak diadakan tari kain maka perkawinan dianggap tidak sah secara adat. tari Kain berasal dari gerak yang terinspirasi dari fenomena dan kejadian alam kemudian dibentuk menjadi sebuah gerak baku yang tidak boleh dirubah ataupun diganti di dalam upacara Begawai. Beberapa rangkaian upacara yang dilakukan sebelum upacara digelar dimulai dari Upacara bersilat, meminum

air pengasih, dan makan pulut betambul. Rangkaian upacara tersebut selesai, upacara Begawai akan ditutup dengan tari Kain. Rangkaian upacara harus dilalui oleh sepasang pengantin, para pemuka adat, maupun para tamu yang menghadiri upacara Begawai.

Bentuk tari Kain dalam upacara Begawai ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dengan gerak-gerak yang sederhana dan diiringi dengan alat musik gendang dan gong. Tari Kain mempunyai lima ragam gerak dengan pola lantai dan kostum yang sederhana. Makna tari Kain dalam upacara Begawai di masyarakat Talang Mamak sebagai suatu bentuk pengesahan perkawinan secara adat. Makna diartikan sebagai keberadaan yang membedakan suatu hal dengan yang lainnya. Hal tersebut sangat relevan dengan norma-norma dan keberadaan tari Kain yang terdapat pada Masyarakat Talang Mamak di Kebatinan Talang Jerinjing tentang keabsahan sebuah pernikahan oleh sebuah tarian yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Keberadaan tari Kain dalam upacara Begawai sangat memegang peranan penting, karena kalau tidak dilaksanakan tari Kain maka upacara Begawai sebagai upacara perkawinan dianggap tidak sah.

Tari Kain memiliki makna terkait dengan kepercayaan nenek moyang masyarakat Talang Jerinjing. Tari Kain mengandung unsur ritual yang dipercayai dan dilaksanakan oleh masyarakat di Kebatinan Talang Jerinjing. Sesungguhnya Agama Islam merupakan sebuah petunjuk kebenaran sebagai penerang jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga sangat merugikan bagi sebaigian kaum yang tetap mempertahankan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya seperti menyekutui dzat lain selain Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- A.M. Hermin Kusmayati, 1964 “Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia”. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- August Comte, 1798 *Cours De Philosophie Positive*, Montpellier. B.M.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Inderagiri Hulu 2010.
- Bakar Sulaiman, Abu. (1982). *Struktur Bahasa Talang Mamak*, Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BM. Syamsuddin, 1982 *Perak Makyong Khasanah Budaya Warisan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 2002. *Barthes, Seri Pengantar Singkat* (terjemahan Ruslani). Yogyakarta: Jendela.
- Darmawi, Ahmad. (1999) *Upacara Pengobatan Tradisional Bulian Suku Talang Mamak Indragiri Hulu-Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian Dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Doris Humprey. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Dwi Pratiwi (2009) “ Tari Kain di Desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Inderagiri Hulu”. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Dyastriningrum. 2009. *Antropologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamidy, UU.(2006). *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru : Bilik Lreati Press.
- Harimawan. 1988. *The Dance Of Mind* .Bandung: CV. Rosda.
- I Wayan Senen. 1983. *Pengantar Musik Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Jacqueline Smith, 2002 *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Jakarta: Balai Pustaka.